



## **Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka Abad XVII: Berpikir Historis, Menempatkan Pada Tempatnya**

**A. Malik Fajar**

*Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*

**Bahri**

*Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*

*andimalikfajar99@gmail.com*

*bahri@unm.ac.id*

● **Received:** 06.08.2022

● **Accepted:** 01.06.2023

● **Published:** 01.07.2023

*Abstract : This paper discusses Sultan Hasanuddin and Arung Palakka in the power constellation in South Sulawesi. This paper aims to discuss the position and heroism of the figures Sultan Hasanuddin and Arung Palakka using a historical approach with the ultimate goal of being able to place these two figures in their place. This study uses the historical method, known as four stages, namely gathering sources, analyzing the literature in the library, interpreting the data found, and writing history (historiography). Research shows that understanding the position of Sultan Hasanuddin and Arung Palakka needs to be seen from many aspects. Sultan Hasanuddin is a political historical figure who must be received with pride. Sultan Hasanuddin is in a macro unit in political history. His name is beautifully engraved on the surface of political history in Indonesia. Elsewhere, there is a prominent figure, Arung Palakka, who is in a micro (social) unit, his name is embedded deep in the hearts of the people and is firmly positioned in social history. To understand the actions of these two figures, it is necessary to use a historical approach, namely in understanding history, it is necessary to study historical sources and have a broad spatial scope.*

*Keywords: Thinking Historically, Sultan Hasanuddin, Arung Palakka*

**Abstrak:** *Tulisan ini membahas Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka dalam konstelasi kekuasaan di Sulawesi Selatan. Tulisan ini bertujuan membahas kedudukan dan kepahlawanan tokoh Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka dengan menggunakan pendekatan historis dengan tujuan akhir mampu menempatkan kedua tokoh ini pada tempatnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang dikenal dengan empat tahap, yaitu pengumpulan sumber, analisis terhadap literatur yang terdapat pada perpustakaan, interpretasi data yang ditemukan, dan penulisan sejarah (Historiografi). Penelitian menunjukkan bahwa dalam memahami kedudukan Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka perlu dilihat dari banyak aspek. Sultan Hasanuddin adalah tokoh sejarah politik yang harus diterima dengan kebanggaan. Sultan Hasanuddin berada dalam unit makro dalam sejarah politik. Namanya terukir indah di atas permukaan sejarah politik di Indonesia ini. Di tempat lain ada seorang tokoh Arung Palakka berada pada unit mikro (sosial) namanya tertanam dalam dan dilubuk hati masyarakat letaknya kokoh dalam sejarah sosial. Memahami sepak terjang kedua tokoh ini perlu menggunakan metode pendekatan historis yakni dalam memahami sejarah diperlukan menggeluti sumber-sumber sejarah dan mempunyai scope spasial yang luas, sejarah yang scope spasial (sinkronis) adalah sejarah yang kaya perspektif dan multi aspek.*

**Kata Kunci:** *Berpikir Historis, Sultan Hasanuddin, Arung Palakka*

### **1. Pendahuluan**

Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin adalah sosok dua anak zaman yang kemudian menjadi kontroversi dan kadang sulit dipahami di masa lalu di tengah

wacana penetapan pahlawan-pahlawan nasional. Kedua tokoh ini pernah diajukan namun salah satu diantaranya tereliminasi karena tidak memenuhi kriteria sebagai pahlawan nasional sebut saja namanya *Arung Palakka Petta Malappe'e Gemmekna* (Pangeran dari Palakka yang berambut Panjang. Keberpihakannya pada Belanda *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) dalam menghadapi Gowa-Tallo adalah satu di antara item yang membuat tokoh ini tidak dapat menjadi pahlawan nasional. Sultan Hasanuddin yang menjadi nahkoda Kerajaan Makassar yang sangat gigih menentang penjajah juga adalah rival terberat Arung Palakka pada abad ke-17, kemudian ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional <sup>1</sup>. Status ini semakin mempersulit ruang kepahlawanan pada *Daeng Serang*. Demikian nama panggilannya ketika di negeri Mangkasara <sup>2</sup>.

Sejak pemerintah menyematkan gelar pahlawan nasional bagi Sultan Hasanuddin <sup>3</sup>, maka posisi Arung Palakka selalu ditempatkan sebagai bukan Pahlawan Nasional. Posisi itu diperkuat oleh parameter yang digunakannya bahwa pahlawan nasional adalah orang-orang yang berjuang menentang penjajah. Dengan demikian tokoh yang tidak menentang atau bekerjasama dengan penjajah apapun dalihnya tidak dapat memperoleh gelar pahlawan nasional. Demikian nasib raja Bugis Arung Palakka yang pernah bekerjasama dengan Belanda tidak dapat menjadi pahlawan nasional.

Kadang sulit dipahami sepak terjang politik tokoh Arung Palakka ini meskipun berdarah Bugis. Namun, sebagian masa mudanya selama lebih kurang 15 tahun lamanya dihabiskan bergaul dengan keluarga bangsawan Makassar. Selama berada di dalam lingkungan kerajaan, Arung Palakka mendapat perhatian khusus dari *Tumabicara Butta*<sup>4</sup> Gowa Karaeng Pattinggaloang. Di kalangan Pemuda dan orang tua dalam lingkungan istana ia cukup dikagumi. Bahkan hingga tahun 1980-an makamnya lebih sering dikunjungi baik orang Bugis maupun orang Makassar bila dibandingkan makam Sultan Hasanuddin yang ada di sekitarnya <sup>5</sup>.

Meskipun gemerlap istana yang begitu memukau, namun kesadarannya sebagai seorang Bugis yang pada saat itu banyak rakyat bugis (Bone dan Soppeng) menderita akibat ekspansi dan praktek politik Makassar, Arung Palakka terpanggil untuk menegakkan siri'nya. Bersama bangsawan Bugis lainnya, Arung Palakka menyusun siasat dan kemudian melarikan diri dari kontrol kekuasaan Makassar. Pertama kali mereka melarikan diri ke Soppeng kemudian ke Bone. Tetapi karena tidak merasa aman karena dikejar pasukan Makassar maka mereka akhirnya menyeberang lewat Selat Bone menuju negeri Buton <sup>6</sup>.

Jasa besar yang dimainkan oleh kedua tokoh ini dalam setiap perang melibatkan VOC telah membawanya menjadi orang yang paling dihormati, disegani, paling ditakuti dan khusus Arung Palakka mungkin juga paling dibenci. Banyak penguasa yang melihat bahwa melawan Arung Palakka berarti pula melawan VOC

---

<sup>1</sup> Rahman Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008).

<sup>2</sup> Negeri Pengaruh kerajaan Gowa-Tallo (Makassar)

<sup>3</sup> Keputusan Presiden RI Nomor 087/TK/1973, tanggal 6 November 1973

<sup>4</sup> Mangkubumi kerajaan Gowa-Tallo masa pemerintahan Sultan Malikusaid yakni, Karaeng Pattinggaloang

<sup>5</sup> Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton*.

<sup>6</sup> Hamid.

pandangan semacam ini tidaklah seluruhnya salah, semuanya harus dilihat dalam konteks waktu atau periode.

Sejarah di masa Sultan Hasanuddin jauh berbeda dengan sejarah di masa Arung Palakka. Persoalan yang dihadapi juga berbeda. Sultan Hasanuddin mencoba menghindari rongrongan dari VOC yang tiada hentinya ingin memonopoli perdagangan Makassar, satu prinsip yang sangat bertentangan dengan pelabuhan bebasnya ketika itu. Berbeda dan Arung Palakka persoalan yang dihadapinya adalah bagaimana menata pemerintahan di wilayah ini yang hancur sehubungan dengan perang tahun 1666 sampai 1669 (perang Makassar). Adapun dampak Perang sangat luar biasa dan menyengsarakan masyarakat. Selain penjarahan, perampokan, pemerkosaan, penculikan dan pembunuhan dan masalah utama adalah hilangnya rasa kebersamaan<sup>7</sup>.

Melalui sebuah tulisan yang berjudul *Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka: Berpikir Historis, Menempatkan pada Tempatnya*, diharapkan dapat melahirkan sebuah gagasan tentang sepak terjang kedua tokoh ini. Bagaimana ukuran kepahlawanan kedua tokoh ini, apakah Sultan Hasanuddin yang selama ini dikenal sebagai pahlawan betul merupakan pahlawan sejati? Dan apakah Arung Palakka tokoh yang selama ini dicap sebagai penghianat, betul sebagai seorang penghianat? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan menjadi bahasan dalam sebuah tulisan ini.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang sifatnya sistematis dan obyektif dengan maksud untuk memperoleh dan mengumpulkan keterangan-keterangan (*information*) yang diteliti secara efisien<sup>8</sup>. Oleh karena penelitian ini adalah kajian sejarah, maka digunakan metode penelitian khusus yang disebut dengan metode sejarah. Metode ini adalah: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. *Heuristik*, adalah tahap di mana sejarawan mencari dan menemukan jejak-jejak peristiwa sejarah. *Verifikasi*, adalah tahapan di mana sumber sumber yang telah ditemukan, baik itu sumber yang wujudnya benda, tulisan, rekaman maupun sumber wawancara, dianalisis, tahap ini sering juga diistilahkan dengan kritik sumber. *Interpretasi*, adalah tahapan di mana data yang telah diseleksi kemudian dilakukan dengan memberikan uraian dan menyatukan informasi-informasi yang didapatkan dari sumber-sumber. *Historiografi*, adalah tahapan akhir dari suatu penelitian sejarah yaitu tahap di mana seorang peneliti merangkaikan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam sebuah kesatuan paragraf, hingga kesatuan keseluruhan naskah<sup>9</sup>. Adapun sumber data penelitian ini yakni berbagai buku terkait judul penelitian, *Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka: Berpikir Historis, Menempatkan pada Tempatnya*.

---

<sup>7</sup> Suriadi Mappangara, *Filosofi Arung Palakka* (Yogyakarta: Ombak, 2016).

<sup>8</sup> Bungaran Antonius Simajuntak and Soedijto Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Pustaka Obor, 2014).

<sup>9</sup> Nina Herlina, *Metodologi Sejarah*, Edisi Revi (Bandung: Satya Historika, 2011).

### 3. Pembahasan

#### Sultan Hasanuddin

Sultan Hasanuddin memerintah di Kerajaan Gowa ketika Belanda sedang berusaha menguasai hasil rempah-rempah dan memonopoli hasil perdagangan wilayah timur Indonesia. Salah satu caranya adalah melarang orang Makassar berdagang dengan musuh-musuh Belanda seperti Portugis dan sebagainya. Tentu saja keinginan Belanda ditolak mentah-mentah Raja Gowa. Kerajaan Gowa menentang dengan keras hak monopoli yang hendak dijalankan VOC. Sultan Alauddin, Sultan Muhammad Said, dan Sultan Hasanuddin berpendirian sama. Bahwa Tuhan menciptakan bumi dan lautan untuk dimiliki dan dipakai bersama.

Itu sebabnya Kerajaan Gowa menentang usaha monopoli VOC dan ini yang membuat VOC berusaha untuk menghancurkan dan menyingkirkan Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa pada saat itu merupakan kerajaan terbesar yang menguasai jalur perdagangan.

#### Arung Palakka

Adalah seorang tokoh yang sangat populer pada masyarakat Bugis dan umumnya pada masyarakat di Sulawesi Selatan. Meskipun pada awalnya tokoh ini diinterpretasi oleh sebagian orang dengan satu citra yang kurang tepat. Namun dalam perkembangan selanjutnya ketika masyarakat Sulawesi Selatan semakin cerdas pemahaman sejarahnya akhirnya akan dipahami posisi sesungguhnya tokoh Arung Palakka dalam peta tokoh sejarah dalam perjalanan kehidupannya.

Arung Palakka kemudian menjadi bahan perhatian oleh banyak ilmuwan yang kemudian menjadikannya bahan kajian khususnya dalam bidang sejarah dari hasil penelitian mereka kemudian lahir banyak buku tentang tokoh ini semakin menguatkan Citra positif dalam perjuangannya.

#### Sebuah Renungan Tentang Filsafat Sejarah Bugis Abad Ke-17

Pada tahun 10 Februari 1899 Jenderal Van heutz menyerang Meulaboh. Dalam pertempuran sengit tersebut Teuku Umar tertembak dan Syahid di medan perang. Arwahnya dijemput oleh Tujuh Bidadari. Di alam sana tempatnya yang abadi ia dikawinkan dengan *ainal mardhiah* bidadari yang amat sempurna itulah pemberian Allah sebagai hadiah perang salib<sup>10</sup>.

Teuku Umar (1854-1899) Sayyidi yang legendaris ini dikenal sebagai kontroversial dalam berbagai tindakan, jalan hidup dan taktik pertempurannya selama perang Aceh berkali-kali ia berperang di pihak kaum kafir. Kemudian lari lagi ke pihak Aceh dan menyebrang lagi dan lari lagi. Ia juga diangkat sebagai penasehat dan orang kepercayaan Belanda dalam perang Aceh, ia menyerang Patriot-patriot Aceh dan korban pun berjatuh akibat ulahnya. Karena sepak terjangnya itu ia dicap sebagai anjing penghianat yang sangat laknat. Ketika ia gugur di medan perang berakhirlah petualangannya yang kontroversial itu peluru *Belanda Kaphe* (Belanda kafir) merenggut jiwanya ia gugur sebagai panglima perang Aceh yang sejati yang ketika jasadnya dikebumikan di samping Masjid di kampungmu

---

<sup>10</sup> La Side, *Arung Palakka Sang Pembebas* (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2006).

Mugo, orang-orang Aceh menyebutnya Teuku Johan pahlawan tuanku pahlawan yang perkasa <sup>11</sup>.

Jika kita menyimak alur perjuangan Teuku Umar dan menghubungkannya dengan hikayat Perang Sabil yang menjadi spirit perang Aceh maka akan tampak bahwa ide yang mendasari keterlibatan Teuku Umar dalam Perang Aceh adalah perang melawan Kaphe "*Sabilillah*" dan tujuan akhirnya adalah Syahid. Karena itu bagi masyarakat Aceh hanya ada satu penilaian primer, Syahid dan jalan menuju Syahid adalah jihad *fisabilillah*. Dalam keadaan yang demikian faktor sosial, ekonomi, politik dan lain-lain menjadi faktor sekunder. Keadaan perang yang berkobar ketika itu melahirkan kegiatan berpikir mengenai hukum Islam yang berkaitan dengan pokok hubungan antara kaum muslim dan yang bukan muslim. Seorang Islam wajib merebut negerinya dari kekuasaan musuh apalagi musuh itu adalah Belanda Kaphe (Belanda kafir) jadilah pekerjaan mengusir musuh itu sebagai *fardu Ain* begitulah fatwa ulama <sup>12</sup>.

Kalau kisah Teuku Umar dalam Perang Aceh digunakan sebagai imsal berpikir filsafat kita untuk mengungkap nuansa keterlibatan Arung Palakka dalam perang Makassar (1669-1669) maka kita pun akan mencoba memahami apa yang sesungguhnya terjadi ketika itu dan dari kejadian itu melahirkan kegiatan berpikir apa. Kegiatan berpikir itulah yang paling penting diketahui sebagai upaya akademis untuk menempatkan suatu kejadian pada tempatnya, yang sesungguhnya pemahaman terhadap hal tersebut sangat penting artinya dalam memahami dasar filsafat dan etika Bugis yang menguasai jalannya sejarah ketika itu, itulah yang disebut jiwa zaman (*Zeitgeist*).

Bagi orang Bugis, hidup ini adalah harga (*siri'*) yang harus selalu dipelihara dan dipertarungkan agar keseimbangannya dengan lain senantiasa terjaga apabila seseorang dibuat *siri'* (*masiriq'*) yang menyebabkan harga diri terganggu atau hilang maka oleh masyarakat sekitarnya ia dituntut untuk mengambil langkah menebus diri dengan menyingkirkan penyebab *siri'* yang merusak keseimbangannya sebagai manusia, karena itu ia wajib menyingkirkan penyebab *siri'* ditangannya sendiri. Masyarakat mengharapkan seseorang yang telah dibuat *siri'* (*masiriq'*) mengambil tindakan karena dirasakan lebih baik mati mempertahankan harga diri atau martabat diri (*mate'ri siri'na*) dari pada hidup tanpa harga diri (*mate siri'*). Mati mempertahankan *siri'* adalah *mate rigollai*, *mate risangtangi* atau menjalani kematian yang manis dan bersantan <sup>13</sup>.

Ketika seseorang telah melangkah mengambil tindakan untuk mempertahankan dan merebut harga diri (*siri'na*) maka proses awal memasuki dunia sejarah dari seseorang telah dimulai. Jika Teuku Umar memasuki dunia sejarahnya melalui perang Aceh dan berhasil menjangkau tujuan akhir perjalanan sejarah dalam pandangan masyarakatnya dan pandangan filsafat sejarah Aceh (Syahid) maka Arung Palakka telah mengawali keterlibatannya dalam penyejarahan melalui perang Makassar yang memasuki pintu sejarah, melalui pintu yang paling hakiki yang menurut filsafat sejarah Bugis yakni menegakkan *siri'*. Hal ini sangat penting karena

---

<sup>11</sup> Side.

<sup>12</sup> Side.

<sup>13</sup> Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton*.

*siri'* adalah awal dari segalanya dan penjagaan *siri'* adalah akhir dari perjalanan sejarah bagi orang Bugis.

Satu kunci setelah terjadinya perang Makassar yang ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Gowa, Arung Palakka bertanya kepada orang-orang Bugis Bone: "Wahai orang Bone, kita telah diberikan oleh Tuhan yang kita minta, dan sekarang apa gerangan yang ada dalam pikiranmu?"

Orang Bone mengatakan, "Kami ingin membalas perlakuan orang-orang Gowa terhadap orang Bone"

Bertanya pula Arung Palakka kepada orang-orang Bone, "sewaktu kalian berperang apa yang kalian inginkan dalam hati?"

"Yang kami inginkan," kata orang Bone. "Ialah mengalahkan dan akan membalas tindakan dan perbuatan orang-orang Gowa terhadap kami".

Arung Palakka berkata, "Yang mana lebih baik jika kalian yang membalas atau Tuhan yang maha kuasa".

Orang Bone pun menyerahkan pembalasan itu kepada Tuhan <sup>14</sup>.

Melalui pernyataan yang luhur ini tak dapat diragukan lagi bahwa keterlibatan Arung Palakka dan orang-orang Bone dalam perang Makassar hanyalah untuk pemulihan harga diri (*siri'*). Keduanya diikat oleh satu hubungan emosional yang amat dalam yaitu *passe*.

Apakah yang terjadi kemudian setelah itu suatu periode atau babakan sejarah Sulawesi Selatan berakhir dan muncullah babak baru dalam Kronologi sejarah Sulawesi Selatan yang notabene jatuh banggunya kerajaan-kerajaan besar di Nusantara termasuk Gowa. Hal ini perlu dilihat dalam konteks negara, konteks negara dapat dilihat negara Gowa, negara Bone di mana konsep *nation* atau nasionalisme Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) belum terbentuk.

### **Berpikir Historis**

Menurut Edward Hallet Carr sebagaimana dikutip Hamid, sejarah adalah dialog yang tidak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalu dan sumber sumbernya. Tidak ada tafsir final tentang masa lalu. Selama masih ditemukan sumber sumber baru. Selain aspek sumber, penggunaan perangkat analisis juga mempengaruhi, perspektif itu terhadap peristiwa sejarah. Secara ideologis, konstruksi masa lalu kerap dilakukan sesuai fungsi dan tujuan sejarawan <sup>15</sup>.

Berkaitan dengan fungsi dan tujuan itu Bernard Lewis, sebagaimana dikutip oleh Hilmy Bakar, mengklasifikasi sejarah dalam tiga jenis. *Pertama*, sejarah Yang diingat (*remembered history*) sejarah jenis ini lebih merupakan memori kolektif suatu komunitas atau bangsa. Apa yang dipilih atau diingat adalah yang bermakna, baik secara realitas maupun simbolik. Keberadaannya lebih bersifat puitis atau sebagaimana dipahami pendukungnya. Jika citra diri yang dikehendaki berubah dan masa lampau yang diingat tidak lagi mendukung hal itu, maka berarti sejarah yang diingat itu tidak benar atau dianggap palsu. Dengan demikian, kebenaran dalam konteks ini dikaitkan dengan kepentingan suatu bangsa. *Kedua* sejarah yang

---

<sup>14</sup> Side, *Arung Palakka Sang Pembebas*.

<sup>15</sup> Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton*.

ditemukan kembali (*recovered history*) yakni peristiwa tokoh dan gagasan yang dalam batas tertentu telah dilupakan dan dengan alasan tertentu ditolak oleh memori kolektif suatu komunitas. Penemuan itu dilakukan melalui pengkajian terhadap sumber-sumber sejarah. *Ketiga* sejarah yang ditemuhipertakan (*inventif history*). Sejarah jenis ini ditulis dengan suatu tujuan baru yang berbeda dari tujuan-tujuan sebelumnya yang digali dan ditafsirkan dari jenis sejarah pertama dan kedua, tujuan ini dapat berupa upaya melegitimasi kekuasaan ataupun sebaliknya<sup>16</sup>.

Menurut Sam Wineburg (2006) sebagaimana dikutip oleh Rahman Hamid, keakraban kita dengan masa lalu terkait dengan kebutuhan kita pada masa ini. Karena itu setiap generasi harus mempertanyakan, mengapa penting mempelajari sejarah dalam hal konteks ini sejarah diharapkan dapat mempersatukan, bukan memecah belah kita. Meskipun demikian, cara berpikir historis harus tetap dikedepankan apapun tujuannya, *presentisme* melihat masa lalu melalui lensa masa kini tidak dibenarkan karena akan membuat buntut pikiran kita dalam memahami kejadian sesungguhnya. Sejarah kata Wineburg memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan<sup>17</sup>.

### Sejarah Politik dan Sejarah Sosial

Sampai sekarang, banyak di antara kita yang menempatkan semua peristiwa kesejarahan dalam kerangka pemahaman sejarah politik tanpa pernah menyadari bahwa peristiwa sejarah tidak hanya bermotif politik semata-mata. Ketidappahaman semacam ini bermula dari pelajaran sejarah yang bersumber dari historiografi kolonial yang hanya mengenal satu jenis sejarah yakni sejarah politik<sup>18</sup> suatu warisan historiografi Indonesia yang tidak dapat diabaikan. Historiografi kolonial menempatkan orang-orang Belanda sebagai pelaku utama atau sejarah orang-orang Belanda di Indonesia sehingga muncul istilah *Nederlandosentrisme* atau *Belandasentrisme*<sup>19</sup>. Jenis karya sejarah semacam ini memusatkan perhatiannya hanya pada masalah negara dan hubungannya dengan pemegang kekuasaan dalam negara seperti raja, pemuka-pemuka militer, pemuka-pemuka politik dan tokoh-tokoh penting lainnya. Dalam panggung politik Sulawesi Selatan ada banyak negara namun ketika mengangkat tema kedua tokoh antara Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka maka konteksnya adalah kerajaan Gowa-Tallo dan kerajaan Bone. Dalam penulisan historiografi lokal Sulawesi Selatan cenderung memihak kepada historiografi politik tanpa memperhatikan aspek sosial. Penulisan sejarah yang demikian itu lebih memerankan golongan yang dominan yakni penguasa Gowa beserta lembaga-lembaganya.

Peristiwa sejarah yang dilukiskan dalam sejarah politik seringkali hanya tampak pada bagian permukaan dari suatu peristiwa. Oleh karena itu mudah dimengerti mengapa historiografi kolonial yang berskala besar itu melupakan atau sama sekali tidak memperhatikan peristiwa kecil yang berada di bawah permukaan

---

<sup>16</sup> Hilmy Bakar Almascaty, "Relasi Persia Dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia Dalam Politik Aceh," *Jurnal Media Syariah* Vol. 15, N (2013).

<sup>17</sup> Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton*.

<sup>18</sup> Mappanggara, *Filosofi Arung Palakka*.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Di Indoneisa* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

sejarah. Keterbatasan sejarah politik dalam menjelaskan atau menerangkan sesuatu proses kesejarahan secara mendalam sebenarnya bukan semata-mata karena kesalahan awal yang diterima sebagai barang warisan dari pemahaman sejarah kolonial, tetapi juga kurangnya pengetahuan teoritis tentang ilmu sejarah dalam hal ini berpikir historis perlu dikedepankan <sup>20</sup>.

Mengamati perjalanan sejarah politik “bangsa Indonesia”, secara teoritis amat bijaksana jika beranjak dari awal dengan suatu kesepakatan bahwa diorama sejarah politik Indonesia harus dilihat dalam sebuah kerangka konseptual lokal dan nasional. Dengan demikian sejarah harus menjelaskan persoalan sejarah lokal dan sejarah nasional. Hal-hal itu bersinggungan dengan yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1982) dalam Sugeng Priyadi bahwa dalam penulisan sejarah Indonesia diperlukan langkah-langkah dalam merevisi sejarah kolonial langkah pertama, sejarawan Indonesia harus memperluas spasial dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia baik yang tradisional maupun modern. Masyarakat Indonesia di perkotaan atau di pedesaan. Temporal menunjukkan periode yang memanjang dalam waktu (diakronis). Dikombinasikan dengan *Scope spasial* yang meluas dalam ruang sinkronis. Sejarah yang terlalu diakronis adalah sejarah yang miskin aspek sedangkan sejarah yang sinkronis adalah sejarah yang kaya perspektif dan multi aspek <sup>21</sup>. Dalam hal ini untuk mengungkap sejarah Sulawesi Selatan antara kedua panggung tokoh ini perlu dilihat dari berbagai perspektif dan multi aspek bukan hanya dari aspek politik semata.

Jika yang diperhatikan masalah kepahlawanan, persoalan akan menyangkut wawasan sejarah politik tetapi jika masalah integritas yang dibicarakan maka sejarah sosial menjadi landasan pembicaraan. Dalam sejarah politik dapat ditemukan istilah pahlawan-penghianat, pemberani-penakut, pejuang-pengecut, kalah-menang, dan lain-lain. Sedang sejarah sosial ditemukan istilah wajar, layak, harus atau sebaliknya, penyelamat, dan lain-lain <sup>22</sup>.

Setiap tokoh setiap pelaku yang muncul di atas pentas atau panggung peristiwa sejarah memperoleh satu tempat di antara predikat-predikat itu. “Orang awam” seringkali memberikan predikat-predikat itu kepada tokoh-tokoh sejarah masyarakatnya, tetapi legitimasi akademisnya berasal dari ilmuwan dan sejarah. Seorang tokoh sejarah politik seharusnya ditempatkan dalam kerangka sejarah politik dan seorang sejarah sosial dibutuhkan pada tempatnya dalam kerangka sejarah sosial.

Sultan Hasanuddin adalah pemeran sejarah politik yang harus diterima dengan kebanggaan. Sultan Hasanuddin berada dalam unit makro dalam sejarah politik. Namanya terukir indah di atas permukaan sejarah politik negeri ini bersama sekian banyaknya tokoh-tokoh yang bergelut dalam sejarah. Di tempat lain Arung Palakka berada dalam unit mikro namanya tertanam jauh dalam lubuk hati masyarakat letaknya kokoh dalam sejarah sosial.

---

<sup>20</sup> Mappanggara, *Filosofi Arung Palakka*.

<sup>21</sup> Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

<sup>22</sup> Mappanggara, *Filosofi Arung Palakka*.

Cara pandang sejarah mengenai mikro historis dan makro historis merupakan cara pandang yang berasal dari sarjana Barat <sup>23</sup>. Jika cara pandang ini dipakai untuk menemukan ide perang Makassar yang bertemakan persaingan ekonomi itu, maka mikro historis (sejarah sosial) yakni terletak jauh dari permukaan sejarah. Di sana akan ditemukan banyak tema tetapi sifatnya non ekonomis tetapi sifatnya justru menentukan jalannya sejarah, tema-temanya berisi tentang tumpukan kegelisahan masyarakat. *Micro historis* dapat berupa kebobrokan penguasa Gowa terhadap orang-orang Bugis yakni Bugis Bone dan Soppeng yang dipekerjakan untuk menggali parit di Kerajaan Gowa <sup>24</sup>.

Kalau kita mencoba meninggalkan peristiwa makro dan membicarakan berbagai tema yang berada di bawah permukaan sejarah politik dan ekonomi, maka akan tampak betapa berbagai ragam dan nuansa kesejarahan kita temukan. Jika kita membaca sejarah Indonesia seperti apa yang kita ketahui sekarang bahwa Belanda (VOC) adalah satu Imperium dagang yang sangat besar di dunia pada abad ke-17 dan kedatangannya di Nusantara ini tidak terlepas dari nafsu ekonomi dagang dan kekuasaan ekonomi, tetapi bagaimana masyarakat desa (rakyat kecil: orang Bugis) melihat dan memahami kedatangan Belanda sangat berbeda. Mereka memiliki persepsi berbeda, mereka tidak mengenal percaturan politik, persaingan ekonomi, jalur dagang dan lain-lain, yang mereka tahu bahwa Belanda datang dan mereka merasakan tatanan tradisionalnya terusik.

Ketika mencoba membahas persoalan makro historis maka ditemukan tema percaturan Kerajaan Gowa dan negara-negara lainnya dalam menghadapi tantangan negara luar (kompeni Belanda). Maksud dari sejarah jenis ini adalah penulisan dengan melihat secara umum atau nasional <sup>25</sup>. Memori kolektif masyarakat melihat dari sudut pandang bahwa keberadaan VOC di Sulawesi Selatan adalah pentas sejarah yang semua wilayah di Nusantara pernah diduduki oleh VOC, dengan pendudukan yang memonopoli aspek ekonomi, masyarakat kerajaan. Hal ini memunculkan persepsi masyarakat setempat, bahkan pemerintah dengan mengangkat suatu tokoh Sultan Hasanuddin yang membela mati-matian untuk mengusir VOC dari Kerajaan Makassar.

Dua orang tokoh yang muncul bersamaan di atas pentas sejarah, lumrah terjadi, tetapi ini tidak berarti keduanya harus diberi bobot melalui alat ukur yang sama, karena pemunculan mikro historis, masalah nasional dan lokal dan masalah politik atau masalah sosial perlu dimengerti, lebih awal diketahui dan didekati sesuai dengan skala unit sejarah yang kita hadapi. Kalau masalahnya mencakup masalah luas yang bersifat nasional yang bersifat politik pendekatan analisa makro lebih dipentingkan dari pada analisis mikro. Demikian pula jika yang dibicarakan menyangkut wawasan lokal, sosial, protes, pemberontakan petani, keresahan sosial, dan lain-lain, perlu digunakan pertanyaan-pertanyaan mikro bukan pertanyaan-pertanyaan makro. Dengan demikian pegangan ini bisa dipakai untuk melihat skala sejarah Indonesia yang melibatkan tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah

---

<sup>23</sup> Priyadi, *Historiografi Indonesia*.

<sup>24</sup> Suriadi Mappanggara, *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905* (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).

<sup>25</sup> Priyadi, *Historiografi Indonesia*.

### Tinjauan Sejarah Politik

Kerajaan Gowa merupakan kerajaan yang baru berkembang pesat pada abad ke-16 di mana ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 ternyata membawa pengaruh besar bagi perkembangan kerajaan-kerajaan lokal yang bercorak Islam di nusantara. Banyak pedagang Melayu awalnya mengikuti penguasa mereka dalam perjalanan memperoleh uang. Namun kekerasan dan penghancuran yang terus dilakukan oleh Portugis menyebabkan perdagangan menjadi sulit bahkan genting. Melihat keadaan itu banyak sekali pedagang Melayu menyebar ke kerajaan-kerajaan lain demi mencari tempat di mana perdagangan dapat dijalankan secara damai dan menguntungkan. Kelihatannya banyak orang Melayu mengungsi ke timur yaitu pulau Sulawesi dan menetap di kerajaan sana, di pantai barat Semenanjung Sulawesi yang pada waktu itu Siang dengan kerajaan bawahannya atau sekutunya Suppa. Daerah ini kemudian sedikit demi sedikit ditinggalkan ketika Kerajaan Gowa dan Tallo mencoba meluaskan wilayah kekuasaannya dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang ada di sekitarnya. Perluasan Ini akhirnya mematikan Kerajaan Siang dan pusat perdagangan pindah di Armada kerajaan Gowa<sup>26</sup>.

Menurut lontara *Atturiologga ri Jonggaya* menyebut orang-orang Semenanjung Melayu banyak yang bermukim di Makassar mulai pada abad ke-XVI. Tunipalangga tidak hanya menjamin hak-hak tempat tinggal mereka. Justru, begitu besarnya peranan orang-orang Melayu di Sulawesi Makassar pada waktu itu sehingga dibuatlah sebuah masjid untuk peribadatan orang-orang Melayu meskipun pada waktu itu masyarakat Gowa belum memeluk Islam<sup>27</sup>.

Islam terus berkembang di Kerajaan Gowa. Dapat dikatakan Islam mengalami perkembangan yang sangat jaya di masa pemerintahan raja Gowa ke XIV yaitu I Mangerangi Daeng Manra'bia. Menurut *Lontara' Gowa-Tallo*, ialah pada malam Jum'at, 9 Jumadil-awal 1014 H bertepatan pada tanggal 22 September 1605. Dinyatakan bahwa mangkubumi Kerajaan Gowa/ Raja Tallo, Karaeng Mattoaya mula-mula menerima Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat dan sesudah itu barulah Raja Gowa XIV, yaitu I Mangerangi Daeng Manra'bia. Kedua raja tersebut secara bersamaan menerima Islam dan diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam (Karaeng Mattoaya) dan Sultan Alauddin (I Mangerangi Daeng Manra'bia)<sup>28 29</sup>.

Pada dasarnya proses Islamisasi yang diserukan oleh Sultan Alauddin bersama dengan Mangkubuminya, Sultan Abdullah Awwalul Islam ditempuh dengan cara damai. Akan tetapi suatu penolakan yang dilakukan oleh Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan maka Kerajaan Gowa menanggapi dengan cara peperangan. Begitu pula tindakan dari Kerajaan Wajo yang melanggar kewajaran sebagai Kerajaan bawahan dari Kerajaan Gowa, sehingga Kerajaan Gowa melancarkan peperangan terhadap Kerajaan Wajo.

---

<sup>26</sup> Andaya Y, Leonard, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17* (Makassar: Penerbit Innawa, 2021).

<sup>27</sup> Bahtiar, "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Walasuji* 9, No. 2 (2018).

<sup>28</sup> A Syahraeni, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Adabiyah* Vol. 16, N (2014).

<sup>29</sup> Y, Leonard, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan-kerajaan Bugis, pada awalnya tidak memiliki tujuan untuk mengislamkan ketiga Kerajaan tersebut. Akan tetapi respon dari ketiga Kerajaan bugis tersebut yang menyalahi kewajaran adat, sehingga Kerajaan Gowa-Tallo demi mempertahankan harga dirinya maka Kerajaan Gowa-Tallo melancarkan serangan-serangan yang berakhir pada kekalahan Kerajaan-Kerajaan Bugis dan karena kekalahan itu Sultan Alauddin kembali kepada misi utamanya yaitu untuk menanamkan ajaran Islam. Sehingga Kerajaan-Kerajaan Bugis tersebut resmi memeluk agama Islam. Kerajaan Soppeng pada tahun 1609, Kerajaan Wajo pada tahun 1610, dan yang terakhir Kerajaan Bone pada tahun 1611.

Segala misi-misi yang dilancarkan oleh Kerajaan Gowa tidak lain untuk menyeimbangkan kedudukannya sebagai suatu kerajaan besar, kerajaan yang terhitung dalam percaturan dunia pada waktu itu. Tetapi lantaran aspek politik itu, kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan bugis lain yang merupakan kerajaan agraris yang dinilai aktivitas agraris dan kebesarannya berada di bawah Kerajaan Gowa. Pengetahuan tentang suatu ajaran islam itu adalah suatu keyakinan yang baru yang dibawa oleh Kerajaan Gowa dan dinilai lewat penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa ini merupakan motif agar daerah-daerah mereka bisa dikuasai.

Peranan Makassar sebagai pelabuhan transito di antara pelayaran Nusantara bagian barat (Malaka) dan Nusantara bagian timur (Maluku) menjadi sentral persinggahan para pedagang-pedagang besar. Perdagangan maritim pada kurun Niaga menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi andalan yang diperebutkan oleh banyak kalangan. Harga rempah-rempah yang begitu tinggi di pasaran dunia, mendorong bangsa asing khususnya Eropa datang ke nusantara. Kedatangan mereka membawa perubahan paling mendasar dalam kehidupan masyarakat yang membentuk gerak sejarah pada fase itu. Berikutnya bahkan sebagian kalangan berasumsi bahwa perdagangan rempah-rempah telah mewariskan tatanan kehidupan baru yang oleh pemerintah mencanagkannya dengan istilah warisan sejarah jalur rempah.

Makassar yang merupakan jantung perdagangan rempah-rempah merasa harus mampu membentengi diri membendung pertahanan terlebih setelah VOC menancapkan kekuasaannya di Kerajaan Gowa. Perombakan besar-besaran Kerajaan Gowa salah satunya pada masa pemerintahan Raja Gowa ke- XVI Sultan Hasanuddin, Kerajaan Gowa menjalankan pembangunan yang membutuhkan banyak tenaga kerja yang mungkin didapat dengan biaya yang murah. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan wilayah-wilayah pengaruh kerajaan untuk mendatangkan sebanyak mungkin tenaga kerja agar dapat membangun Parit untuk keperluan pertahanan. Kedua kerajaan yang ditunjuk untuk menyiapkan tenaga kerja ialah Soppeng dan Bone. Karaeng Karunrung yang waktu itu menjabat Mangkubumi Kerajaan Gowa meminta untuk menyiapkan tenaga kerja sebanyak mungkin untuk dipekerjakan di Gowa perintah itu dilaksanakan dengan baik. Menurut Suryadi Mappangara, dalam buku yang berjudul *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905* ada 10.000 tenaga kerja yang didatangkan dari kerajaan Bone bukan hanya dari golongan rakyat biasa, akan tetapi perekrutan tenaga kerja tersebut juga diambil dari golongan bangsawan. Hal ini tidak pernah

terjadi sebelumnya dan diantara bangsawan tersebut ada Ayahanda dari La Tenri Tatta bahkan ayahandanya dibunuh karena mencoba untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan<sup>30</sup>.

Rentetan peristiwa dalam pergolakan politik Kerajaan Gowa-Tallo tidak lain tujuannya untuk menyeimbangkan pengaruhnya dalam percaturan dunia internasional. Strategi politik yang dibentuk oleh para penguasa Kerajaan Gowa termasuk pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-XVI Sultan Hasanuddin dan Mangkubuminya Karaeng Karunrung, bersikeras mengatur bagaimana Kerajaan Gowa mampu berdiri kokoh di tengah elite politik internasional yang ditandai dengan terlibatnya bangsa-bangsa dari berbagai belahan dunia, baik itu saudagar Cina, saudagar Eropa dan lain-lain. Terlebih dengan kedatangan VOC dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan berbagai upaya yang dijalankan oleh penguasa Gowa yang tidak lain tujuannya untuk menjaga eksistensi Kerajaan Gowa. Dalam hal pemulihan bantuan yang pada masa abad ke 17 Gowa bisa dikata penguasa di Sulawesi. Salah satu jalan yang ditempuh adalah memanfaatkan daerah-daerah pengaruhnya untuk mendapatkan tenaga kerja termasuk untuk keperluan membangun fasilitas pertahanan. Hal inilah yang dipandang sebagai sejarah dalam pentas politik, seorang Sultan Hasanuddin yang menjadi nahkoda Kerajaan Gowa-Tallo yang sangat gigih menentang penjajah *Vereenigde Oost Indische Company* (VOC).

### **Suatu Praktik Tinjauan Sejarah Sosial**

Menurut Sartono Kartodirdjo mengartikan sejarah sosial secara luas, menganggap setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sejarah sosial. Dalam perkembangan sejarah sosial mendapat konotasi sebagai sejarah perjuangan kelas pada umumnya. Berdekatan dengan arti tersebut sejarah sosial adalah gerakan sosial, antara lain mencakup gerakan serikat buru, gerakan kaum sosialis, gerakan kaum nasionalis, gerakan emansipasi wanita, gerakan nati perbudakan dan sebagainya<sup>31</sup>.

Untuk melihat masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada masa hegemoni kerajaan Gowa-Tallo dengan menggunakan kacamata *mikro history* atau sejarah sosial. Maka akan ditemukan suatu pembelaan rakyat kecil dan tindakan perbudakan. Sartono, sebagai mana dikutip Syahril Kila, menyebutkan bahwa Kerajaan Gowa Tallo melakukan mobilisasi tenaga kerja yaitu 3200 orang Turatea 700 orang dari Bone, 150 orang dari Wajo dan 200 dari Luwu untuk mengerjakan Parit-parit<sup>32</sup>. Dalam menghimpun tenaga kerja, penguasa Gowa menyeruhkan bukan hanya dari golongan rakyat biasa akan tetapi perekrutan tenaga kerja juga diambil dari golongan bangsawan, hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Di antara bangsawan tersebut Ayahanda dari La Tenri tatta Arung Palakka.

Dalam buku yang ditulis oleh Syahril Kila *Soppeng dari Tomanurung Hingga Penjajahan Belanda* menyebutkan bahwa sejak kekalahan kerajaan Bone dari Kerajaan Gowa Tallo pada masa Proses Islamisasi, merubah status kerajaan Bone dari Sekutu

---

<sup>30</sup> Y, Leonard.

<sup>31</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Di Indoneisa*.

<sup>32</sup> Syahril Kila, *Soppeng Dari Tomanurung Hingga Penjajahan Belanda* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018).

menjadi kerajaan *palili* <sup>33</sup>. Lain halnya yang dikatakan oleh Leonard Y Andaya, bahwa setelah proses Islamisasi di Sulawesi Selatan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan besar mengajak kerajaan-kerajaan lainnya untuk berdamai dan menata pemerintahan kembali. Di mana Kerajaan Gowa Tallo yang menguasai pelabuhan besar yang mampu membendung pengaruh dari luar yang kerajaan Bone sebagai kerajaan agraris akan mempertahankan situasi dalam Negeri Sulawesi Selatan <sup>34</sup>.

Seorang pemberani bangkit dari keterpurukannya dari seorang bangsawan kerajaan Bone dan Soppeng tidak mendapat tempat yang wajar (*sitinaja*). Hal itu ia harus merebut kembali siri'nya harga diri bertepatan dengan kepentingan itu VOC kemudian mengalihkan perhatiannya pada Arung Palakka hal ini dinilai tepat, di mana visi politik Arung Palakka hendak membebaskan bangsanya. Korelasi kepentingan antara VOC dengan Arung Palakka akan melahirkan sebuah hubungan diplomatik keduanya yang kemudian tampil dan menentang Kerajaan Gowa Tallo. Peperangan yang dimenangkan oleh Arung Palakka dan VOC jika dilihat dari kacamata *history* yakni *micro history* dan sejarah sosial langkah yang diambil oleh seorang Arung Palakka adalah jalan yang benar. Kebenarannya karena abad itu atau pada masa itu belum ada konsep *nation* yang ada hanya ada konsep kerajaan.

#### 4. Kesimpulan

Sampai tahun 1666 Kerajaan Gowa-Tallo merupakan satu-satunya kekuasaan politik paling unggul di Sulawesi Selatan. Tidak ada satu kekuatan politik lokal berani melawannya. Demikian juga dengan kekuatan asing. Namun demikian, ibarat bidang roda yang tidak selamanya berada di atas, pada bagian kedua abad ke-17 terjalin kerjasama Arung Palakka dengan Kompeni Belanda. Gabungan dari kedua kekuatan ini menentang Kerajaan Gowa Tallo dalam perang terbuka atau yang lebih dikenal dengan perang Makassar (1666-1669). Perang ini diakhiri dengan kemenangan kekuatan baru. Kekuatan lama yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin terpaksa menerima kenyataan itu dan menandatangani Perjanjian Bongaya. Sejak itulah kemasyuran politik beralih pada Aru Palaka dan sekutunya.

Dinamika politik dan perubahan kekuasaan tersebut sebagai konteks dalam memahami sejarah perjuangan Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka kerap diabaikan. Tokoh pertama memiliki akses besar dalam narasi sejarah resmi terutama sejarah mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai pahlawan nasional tahun 1973. Sebaliknya tokoh kedua yang bekerjasama dengan kompeni sebagai penjajah yang berhasil mengambil alih posisi keunggulan politik di Sulawesi Selatan Makassar sering dihakimi dalam pentas sejarah secara tidak historis. Ironisnya lagi, kedua tokoh ini kerap diletakkan dalam sudut pandang kekinian (*presentisme*) yang jelas tidak berlandaskan sejarah. Apapun diingatan pahit dan manis dari peristiwa itu para tokohnya harus ditempatkan pada kisah sejarah yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin memiliki seorang pahlawan nasional ketika *nation* atau negara belum terbentuk. Pada masa itu negara berlomba-lomba dalam membentuk kekuatan politiknya guna menjadi negara yang disegani oleh negara lain.

---

<sup>33</sup> Kila.

<sup>34</sup> Y, Leonard, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

### Daftar Pustaka

- Bahtiar. "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Walasuji* 9, No. 2 (2018).
- Bakar Almascaty, Hilmy. "Relasi Persia Dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia Dalam Politik Aceh." *Jurnal Media Syariah* Vol. 15, N (2013).
- Hamid, Rahman. *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Herlina, Nina. *Metodologi Sejarah*. Edisi Revi. Bandung: Satya Historika, 2011.
- Kila, Syahril. *Soppeng Dari Tomanurung Hingga Penjajahan Belanda*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Mappangara, Suriadi. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.
- — —. *Filosofi Arung Palakka*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Priyadi, Sugeng. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Di Indoneisa*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Side, La. *Arung Palakka Sang Pembebas*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2006.
- Simajuntak, Bungaran Antonius, and Soedijto Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Syakraeni, A. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Adabiyah* Vol. 16, N (2014).
- Y, Leonard, Andaya. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Makassar: Penerbit Ininnawa, 2021.